

Biografi Sudarno Mahyudin Sebagai Sastrawan dari Riau (1960-2010)

Wendi Junianto¹ Ahmal² Asyrul Fikri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: wendi.junianto4436@student.unri.ac.id¹ ahmal@lecture.unri.ac.id²
asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai biografi Sudarno Mahyudin yang merupakan tokoh sastrawan dari Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Sudarno Mahyudin, peran Sudarno Mahyudin sebagai sastrawan, serta karya dan prestasi Sudarno Mahyudin. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini dilaksanakan di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sudarno Mahyudin lahir di Bagansiapiapi pada tanggal 26 September 1940. Sudarno Mahyudin memulai bersekolah pada tahun 1947 di Sekolah Rakyat Bagansiapiapi dan kemudian melanjutkan bersekolah di pulau Jawa di SMP Surakarta pada tahun 1953-1956. Setelah menamatkan SMP, melanjutkan SMA Surakarta tahun 1956-1960. Semasa SMA Sudarno Mahyudin mulai masuk dalam dunia sastra dengan mengisi rubrik majalah dinding disekolahnya. Ketika sudah tamat dari SMA, pada tahun 1962 melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada (UGM) namun pada tahun 1965 tidak selesai. Berkat kegemarannya menulis, Sudarno Mahyudin sangat berperan dalam dunia sastra yaitu mempertahankan budaya melalui sastra, mengingat kembali sejarah di Riau, membuat media pers "Suara Rokan" di Bagansiapiapi, dan membuat "Sanggar Teater Roh". Sudarno Mahyudin banyak menghasilkan karya dan juga banyak mendapatkan penghargaan di tingkat nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Biografi, Sastrawan, Sudarno Mahyudin, Riau



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap tempat dan orang pada zamanya memunculkan sebuah kebudayaan karena merupakan hasil dari buah pikirannya, entah secara aktif maupun pasif. Salah satu hasil kebudayaan tersebut adalah seni sastra (Yosep, 1997:9). Fakta menunjukkan bahwa seni sastra adalah kebudayaan tertua dari karya kebudayaan lainnya (Rosyadi, 2012:2). Berbicara mengenai sastra, kita tidak bisa berbicara tentang karya sastra apabila karya sastra tidak ada melainkan kita berbicara tentang sastra itu sendiri. Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani (Siswanto, 2013:67). Sebagai sastrawan dapat dikatakan orang yang ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Seorang sastrawan umum selalu hidup di ruang dan waktu yang didalamnya akan selalu terlibat dengan beraneka ragam permasalahannya. Ruang dan waktu tersebut berupa masyarakat dan kondisi sosialnya. Dengan demikian pengalaman pada sastrawan selalu berbeda sehingga punya ciri khas karyanya. Karya itulah menjadi gambaran fenomena yang menjadi gambaran kehidupan psikologis pada tokoh utama yang terdapat dalam sebuah alur cerita. Biografi adalah sebuah tulisan yang memberikan penjelasan secara rinci mengenai kehidupan seorang tokoh dari masa kecil hingga kematiannya. Semua prestasi, karya, dan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh tersebut akan dicantumkan dalam bentuk tulisan (Merlina, 2017:39). Selain itu, biografi juga berfungsi sebagai pengingat dan penghormatan terhadap sosok yang dituliskan. Di dalamnya terdapat

cerita-cerita yang didasarkan pada kegiatan hidup tokoh, seperti tanggal lahir, alamat, nama orangtua, latar belakang pendidikan, pekerjaan, peristiwa penting, dan pemikiran-pemikiran tokoh tersebut (Oktaviani, 2016:1).

Penulisan riwayat hidup tokoh di Riau dapat dikatakan hanya sedikit yang menulis biografi secara ilmiah kebanyakan ditulis hanya sebatas dalam informasi yang di unggah melalui koran atau artikel online yang belum secara terperinci. Terlebih dari itu sebenarnya di Riau banyak sekali tokoh-tokoh yang belum di angkat menjadi sebuah tulisan termasuk tokoh-tokoh sastrawan. Adapun tokoh-tokoh yang sering diangkat pada umumnya adalah biografi tokoh pejuang, budayawan dan ulama. Sudarno Mahyudin merupakan sastrawan dari Riau tepatnya di Bagansiapiapi. Beliau menamatkan Sekolah Rakyat (SR) di Bagansiapiapi tahun 1953, SMP dan SMA di Surakarta di tahun 1956 dan 1960. Ketika masih duduk dibangku SMA, Sudarno Mahyudin bakat menulis sastranya sudah mulai tumbuh. Awal menulis dengan mengisi rubrik di majalah dinding sekolahnya kemudian akhirnya memberanikan diri mempublikasikan karya-karyanya pada tahun 1965 berupa cerita pendek dan cerita bersambung di berbagai media di Medan, Sumatera Utara, dan Pulau Jawa. Sudarno Mahyudin pernah masuk perguruan tinggi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada namun sampai tingkat dua. Kemudian pada tahun 1965 balik kekampung halamannya yaitu Bagansiapiapi dan melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. Karena ingin merubah nasib hidupnya, Sudarno Mahyudin mencoba melamar pekerjaan di sekolah swasta sebagai guru hingga akhirnya dipercaya sebagai Kepala Sekolah Perguruan Wahidin Bagansiapiapi. Pada tahun 1975 beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditempatkan di Kantor Imigrasi Bagansiapiapi.

Tokoh sastra dari Riau yaitu Sudarno Mahyudin yang dapat dijadikan biografi dan inspirasi. Sudarno Mahyudi terbilang orang sastra terproduktif di Riau walaupun bekerja sebagai guru dan berakhir menjadi PNS kantor imigrasi tetap menulis untuk menuangkan idenya yang terdapat lebih dari 25 buku semasa hidupnya serta karya-karya naskah teater dan skenario film yang ia buat. Kebanyakan karya-karya yang dibuat mengandung unsur sejarah dan budaya juga yang dirangkai menjadi tulisan indah, artinya Sudarno Mahyudin membuat tulisan sejarah dituangkan melalui bentuk sastra. Tidak hanya menulis karyanya dalam bentuk cerita pendek, cerita bersambung, buku, dan novel tetapi juga tertarik menulis naskah-naskah teater dan skenario film. Naskah-naskah yang dibuat memiliki unsur sejarah dan budaya sehingga menjadi ciri khas gaya penulisan. Kreativitas dan produktivitasnya dalam berkarya pantas dikagumi serta diapresiasi. Kajian sejarah tentang biografi tokoh khususnya biografi sastrawan terdapat beberapa penelitian yang dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ela Helia (2016) dengan judul "Mengenal Rida K Liamsi Sebagai Tokoh Sastrawan Melayu Riau" Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rida K Liamsi memulai mengenal sastra saat masih SD. Rida K Liamsi gemar mengikuti kegiatan budaya Melayu sehingga ia menjadi sastrawan melayu Riau melalui karya-karyanya dan telah menjadi pelopor Hari Puisi Indonesia. Selain itu, bentuk kepedulian terhadap sastra Melayu, Rida K Liamsi mendirikan Yayasan Sagang.. Selain itu terdapat penelitian dari Oon Yudha Mahendra (2020) yang berjudul "Biografi Handri TM, Sastrawan Semarang 1973-2017". Adapun hasil penelitiannya Handry TM memulai sastra saat masih SD serta sering mengikuti komunitas sastra dan seni. Sebagai salah satu sastrawan di Semarang, ia memberikan sumbangsih di bidang sastra dengan menghasilkan beberapa buku sastra serta menjadi ketua untuk lembaga kesenian dan menjalankan beberapa kali acara kesenian seperti Pasar Seni.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Hal yang membedakannya dapat dilihat dari objek penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian yang dilakukan Ela Helia (2016) menitikberatkan mulai

dikenal sebagai sastrawan Melayu Riau dan penelitian Oon Yudha (2020) menitikberatkan tentang karirnya dikenal sebagai sastrawan. Sementara penelitian ini, menitikberatkan perjalanan hidup dan peranan tokoh sebagai sastrawan. Hasil penelitian ini dapat digunakan edukasi terhadap masyarakat dan wawasan mengenal tokoh sastrawan di Indonesia serta sebagai sumber penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan biografi tokoh sastrawan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses yang meliputi pengumpulan data dan menelaah gejala peristiwa atau gagasan yang muncul dimasa lalu guna menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami situasi sekarang serta meramal masa yang akan datang (Sjamsudin, 2017:13). Dalam hal ini metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu: 1) Heruristik; 2)Verifikasi; 3)Interpretasi; 4)Historiografi. Pada tahap pertama dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik, yaitu proses mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber riwayat hidup Sudarno Mahyudin di Bagansiapiapi, berupa arsip, surat kabar, dan dokumen lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian, kemudian didukung dengan sumber lisan melalui wawancara tokoh yang bersangkutan. Tahap kedua yaitu tahap verifikasi atau kritik sumber , tahap ini peneliti akan melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran dari sumber sejarah yang telah didapat. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstren. Kritik intern terkait dengan penilaian terhadap sumber data apakah dapat digunakan sebagai fakta sejarah. sedangkan kritik ekstren sebagai kebenaran sumber apakah asli atau palsu (Ismaun, 2005: 50). Berikutnya tahap interpretasi, yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh(Herlina, 2020:30). Setelah menetapkan makna dari fakta-fakta yang telah diperoleh maka menghasilkan pandangan bary yang bersifat ilmiah kemudian disajikan dalam penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan hasil akhir penelitian sejarah yang disusun secara kronologis (Abdurahman dan dudung, 2007:53).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Sudarno Mahyudin

Masa Kecil

Sudarno Mahyudin lahir di Bagansiapiapi pada 26 September 1940 yang merupakan anak dari pasangan Mahyudin Nasution dan Sarmiati. Bapaknya merupakan seorang guru swasta di Bagansiapiapi serta sebagai pelatih drumband dan sepakbola. Sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Sudarno merupakan anak pertama dari 10 bersaudara dan jumlah adiknya ada 9 bersaudara kandung. Terdaat 4 saudara laki-laki dan 5 saudari perempuan yang bernama Juariyah, Yudin Trisianto, Muryati, Sugiarti, Sudarmadji, Murniwati, Wardaningsing, Hartoyo, dan Sugeng Prayitno. Keluarga ini tinggal di Jalan Pahlawan, Bagansiapiapi. Sudarno Mahyudin memiliki darah seni dari pada ayahnya karena ayahnya merupakan guru seni di sekolah swasta dan di Perguruan Wahidin Bagansiapiapi kepandaiannya dalam bernyanyi, bermain musik seperti alat musik piano, gitar, biola, akordion, recorder bahkan bisa membaca notasi musik atau not balik dan bahkan menulis not balok. Tidak hanya bermain musik, ayahnya juga bisa bermain olahraga seperti sepak bola, wasit sepakbola, pelatih sepak bola, pelatih drumband dan bahkan juga menulis karangan hal ini membuat Sudarno Mahyudin memiliki darah seni yang mengalir pada dirinya. Namun untuk memulai menulis sastra belum terstruktur tetapi bisa memainkan alat musik. Semasa

kecilnya Sudarno Mahyudin seperti anak pada umumnya, bermain, dan bergembira bersama teman-temannya. Masa kanak-kanaknya belum terlihat akan mengeluti dalam menulis.

Masa Pendidikan

Sudarno Mahyudin mengawali pendidikannya pada saat berumur 7 tahun di Sekolah Rakyat Bagansiapiapi pada tahun 1947 dan menamatkannya pada tahun 1953. Setelah tamat dari Sekolah Rakyat, Sudarno Mahyudin melanjutkan bersekolah di Pulau Jawa tepatnya di SMP Tingkat Pertama bagian Ilmu Pasti bagian B pada tahun 1953 sampai menamatkannya pada tahun 1956. Sudarno Mahyudin sangat menyukai pelajaran berhitung saat masa bersekolah tingkat SMP pada saat itu. Namun semasa SMP belum memulai untuk menulis sastra dan sama seperti teman-teman remaja SMP pada umumnya yang hanya bersekolah saja. Setelah Sudarno Mahyudin menamatkan sekolah SMP, kemudian melanjutkan juga di tempat yang sama namun di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bagian B di Surakarta pada tahun 1956. Masa bersekolah di SMA, Sudarno Mahyudin mulai memiliki ketertarikan pada kegiatan-kegiatan sekolah dan aktif mengikutinya. Kegiatan yang digemari pada saat bersekolah saat itu adalah mengisi rubrik di majalah dinding sekolah dan juga suka mengikuti olahraga Judo. Tahun 1960, Sudarno Mahyudin telah menamatkan sekolahnya pada jenjang SMA. Kemudian di tahun 1962 melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu Perguruan Tinggi di Universitas Gadjah Mada (UGM) di Fakultas Ekonomi. Walaupun Sudarno Mahyudin memilih kuliah dengan fakultas tersebut, namun ketertarikan dalam menulis karya tetap dilanjutkan sehingga mencoba mengirim karyanya pada media surat kabar mingguan di Medan dan media di Pulau Jawa. Karya yang dikirimkan berupa cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung. Selain aktivitasnya suka menulis, sebagai mahasiswa Sudarno Mahyudin juga menjadi aktivis kampus dan sering mengikuti kegiatan organisasi kampus. Sayangnya, Sudarno Mahyudin mengenyam dunia perkuliahan hanya 2 tahun lamanya dan tidak bisa melanjutkan kuliahnya. Penyebab tidak bisa melanjutkan kuliahnya karena pada tahun 1965 telah terjadi peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) sehingga orangtua Sudarno Mahyudin menyuruhnya pulang kekampung. Berita dari peristiwa pemberontakan PKI sudah sampai kampung halamannya, orangtuanya menjemput Sudarno Mahyudin dari Bagansiapiapi ke Yogyakarta. Orangtua Sudarno Mahyudin sangat khawatir kepada anaknya karena takut menjadi korban dari peristiwa tersebut yang dimana peristiwa tersebut juga mengincar mahasiswa aktivis. Sejak saat dipulangkan kekampung halaman, Sudarno Mahyudin tidak pernah lagi melanjutkan kuliahnya.

Masa Menikah

Sudarno Mahyudin menikah pada tahun 1968 dengan Ratna yang menjadi istrinya. Sudarno Mahyudin pada saat itu berumur 28 tahun sedangkan Ratna berumur 21 tahun yang lahir pada tanggal 05 Februari 1947. Ratna melahirkan anak berjumlah 8 dengan 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Adapun anak-anaknya bernama Ventin Marhasti, Aliandra Gusix Sudarno, Wiwik Shita, Tenti Supianti, Endang Youziana, Juli Destino, Didi Yuni Aji, dan terakhir Didit Aditya Lukman Kafrawi. Namun salah satunya ada yang sudah meninggal berumur 1,5 tahun yaitu anak ke 4 bernama Tenti Supianti dikarenakan sakit. Sudarno Mahyudin dan Ratna telah menjadi kakek dan nenek dengan memiliki cucu berjumlah 11 dan 1 cicit. Sebagai kepala rumah tangga, Sudarno Mahyudin sangat begitu perhatian terhadap keluarganya serta mencintai istrinya. Sudarno Mahyudin menyekolahkan anak-anaknya sampai ketinggian perguruan tinggi dan menanamkan ilmu dibandingkan memberikan harta warisan bahkan selama hidupnya hanya dalam kesederhanaan saja. Dimata anak-anaknya, Sudarno Mahyudin merupakan ayah yang luar biasa karena sangat rajin, disiplin, tegas dan

pintar karena suka membaca baik berupa seputar teknologi, pengetahuan umum, kesehatan, dan banyak sekali yang dibacanya. Istrinya mendukung yang dilakukan suaminya baik terhadap pekerjaan ataupun kegiatan yang digemarinya sehingga Sudarno Mahyudin selalu membawa istrinya jika berpergian. Misalnya menghadiri utusan musyawarah besar Melayu se-Asia Tenggara di Malaysia sebagai pembentang makalah. Kemudian Sudarno Mahyudin sangat memegang prinsip dalam hidupnya dan tidak mau menyalahgunakan jabatannya, bahkan jika ada pertemuan di luar negeri hanya sebatas kerja bukan untuk memanfaatkan jalan-jalan dan liburan. Begitulah sosok karakter pada Sudarno Mahyudin yang dapat sebagai inspirasi baik keluarganya maupun semua kalangan. Kebiasaan Sudarno Mahyudin yang dilihat oleh adiknya, anak-anaknya dan istrinya adalah sering menulis dan mengetik hampir setiap hari dilakukan ketika setelah sholat subuh. Sudarno Mahyudin menyempatkan untuk mencari ide, menulis dan mengetik dengan mesin ketiknya sampai menjelang ketika hendak berangkat kerja barulah berhenti mengetik. Setiap pagi pasti terdengar mesin ketik miliknya yang selalu menyempatkannya sekitar satu atau dua jam lamanya. Sebelum mengetik, hal yang dilakukannya adalah menulis di sebuah kertas dahulu, jika menurutnya sudah bagus barulah diketik dengan mesin ketiknya. Karya-karya yang dibuat Sudarno Mahyudin ada banyak proses mulai dari memikirkan konsep cerita, latar cerita, pilihan kata yang tepat, serta tokoh. Ide cerita dan penggunaan kalimat biasanya didapat dari kebiasaan lainnya yaitu membaca majalah, buku, mendengar cerita dari orang lain dan bahkan beliau membuat suatu kliping yang Sudarno Mahyudin gunting, baik tentang politik, sastra, pengetahuan, dan lainnya dikumpulkan dan dikelompokkan terpisah berdasarkan isi potongan bacaan tersebut. Sudarno Mahyudin juga suka berlangganan majalah dan buku bahkan sudah sangat berlangganan lama. Kegemarannya mengumpulkan sumber bacaan agar dapat menambah pembendaharaan kata serta pengetahuan yang umum. Sudarno Mahyudin merupakan orang yang mudah bergaul dengan lapisan masyarakat baik dari etnis Tionghoa, Batak, Melayu, Jawa, dan lainnya yang ada dimasyarakat Bagansiapiapi. Pergaulan tersebut didapatkan melalui kegiatan bersantai bersama teman-temannya dengan meminum secangkir kopi di kedai kopi. Sudarno Mahyudin akan melakukan kegiatan minum kopi jika temannya mengajaknya dan Sudarno Mahyudin sama sekali tidak pernah membayar karena temannya selalu membayar minumannya. Posisi duduk Sudarno Mahyudin selalu menghadap jalan yang dilalui orang-orang serta memperhatikan tingkah laku orang-orang. Tujuannya agar mendapatkan ide dan masukkan dalam proses membuat sebuah karya tulisannya.

Pekerjaan yang Pernah Dilakukan Sudarno Mahyudin

Ketika tidak lagi berkuliah di UGM pada tahun 1965 karena ada peristiwa pemberontakan PKI sehingga orangtuanya khawatir dan menyuruh anaknya untuk pulang. Sudarno Mahyudin mencoba memulai pekerjaannya sebagai pekerja kasar. Pekerjaan kasar yang dilakukan dengan mengangkut barang serta berlayar ke Singapura untuk mencari barang-barang seperti pakaian, alat dapur, dan lainnya yang akan dijual ke kampungnya. Selama berlayar, Sudarno Mahyudin dan para pekerja lainnya juga sambil menangkap ikan untuk dijual ketika sampai ke Singapur maupun ke kampung halamannya. Berhari-hari berada dilaut demi mencari uang untuknya sendiri karena Sudarno Mahyudin juga memiliki sikap mandiri dan tidak bergantung kepada orangtuanya. Resiko pekerjaan yang dilakukannya sangat besar sehingga Sudarno Mahyudin mencoba pekerjaan lainnya. Berkat pernah sampai bersekolah di jenjang perguruan tinggi, Sudarno Mahyudin mencoba bekerja sebagai guru di sekolah swasta. Adapun sekolah swasta menerima Sudarno Mahyudin menjadi guru adalah: "SD Cik Di Tiro" di Pulau Halang pada tahun 1970 yang merupakan sekolah milik ayahnya dan menyuruh Sudarno Mahyudin untuk membantu ayahnya sehingga

menjabat sebagai Kepala Sekolah “Sekolah Guru Kepandaian Putru (SGKP)” Bagansiapiapi sebagai guru mata pelajaran umum tahun 1973, dan kemudian pihak dari Yayasan Perguruan Wahidin menarik Sudarno Mahyudin sebagai Kepala Sekolah Perguruan Wahidin pada tahun 1975.

Kemudian tahun berikutnya, Sudarno Mahyudin tidak lagi bekerja sebagai Kepala Perguruan Wahidin. Namun telah diterima dan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 1976 dan ditempatkan di Kantor Imigrasi Bagansiapiapi. Sudarno Mahyudin pernah dipindahkan di Sinaboi, Panipahan dan terakhir di Pekanbaru pada tahun 1988 di Kantor Wilayah Kehakiman Provinsi Riau. Walaupun pekerjaan sudah menjadi guru dan PNS, Sudarno Mahyudin tetap melakukan kegemaran dan ketertarikannya dalam menulis karya sastra. Selama bekerja di Pekanbaru, Sudarno Mahyudin juga mengisi kegiatan berupa program acara radio KADARKUM (Keluarga Sadar Hukum) di RRI Pekanbaru. Program acara radio KADARKUM mendapat sambutan baik bagi masyarakat karena telah memberikan pemahaman kepada masyarakat yang belum mengerti soal hukum sehingga program itu terus berlanjut di siarkan setiap minggunya. Para pendengar radio selalu menantikan program acara KADARKUM yang sangat bersifat edukasi. Namun setelah Sudarno Mahyudin pensiun, program tersebut sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1996 Sudarno Mahyudin selesai masa kerjanya sehingga pensiun pada tahun tersebut dan Sudarno Mahyudin pulang ke kampung halamannya di Bagansiapiapi. Setelah pulang dan menetap kekampung halamannya ternyata di panggil oleh pihak sekolah Perguruan Wahidin kemudian langsung diangkat menjadi Koordinator Perguruan Wahidin sampai tahun 1997 lamanya. Tahun 2000 Sudarno Mahyudin juga diangkat kembali menjadi Koordinator Perguruan Wahidin sampai di tahun 2004 selama 5 tahun. Namun pada tahun 2007-2010 juga diangkat lagi menjadi Koordinator Perguruan Wahidin. Pada tahun 2010 akhirnya Sudarno Mahyudin meninggal dunia. Atas jasa-jasanya dan pengabdianya serta partisipasi, bantuan moril dan materil, Yayasan Perguruan Wahidin Bagansiapiapi memberikan penghargaan kepada keluarga Sudarno Mahyudin yang tertera Bagansiapiapi, 02 Oktober 2010 ditandatangani oleh Ilyas Yusuf sebagai Wakil Koordinator Perguruan Wahidin Bagansiapiapi. Walaupun banyak kesibukan dalam bekerja, Sudarno Mahyudin tidak lupa dengan kegemarannya menulis dan tetap menyempatkan dengan membuat karya-karyanya. Beberapa buku sudah banyak yang diterbitkan seperti novel, kumpulan cerita, cerita pendek bahkan juga membuat naskah teater dan naskah skenario film

Peran Sudarno Mahyudin Sebagai Sastrawan Mempertahankan Budaya Melalui Sastra

Sudarno Mahyudin merupakan tokoh sastrawan yang sangat mempertahankan budaya yang ada di Riau. Cara mempertahankan budaya tersebut melalui dunia sastra. Ide pemikirannya menghasilkan sebuah karya yang dituangkan dengan menulis. Sebagai mana bahwa peran sastrawan adalah sebagai mempertahankan budaya karena alat yang efektif untuk mengenalkan kebudayaan bangsa kepada dunia internasional. Karya sastra yang bercerita tentang budaya suatu bangsa dapat menjadi daya tarik bagi orang-orang di luar untuk mengenal dan mempelajari budaya tersebut. Sehingga, hal ini dapat memperkuat identitas bangsa di mata dunia. Sudarno Mahyudin membuat karya bertemakan budaya dari masyarakat Riau sehingga menghasilkan karya buku, cerita-cerita rakyat, novel, teater, dan naskah skenario. Pada karya-karyanya, Sudarno Mahyudin mendapat bahan idenya dari cerita orangtua zaman dulu, melihat perilaku masyarakat dari berbagai lapisan, cerita kerajaan-kerajaan di Riau dan juga melalui budaya sastra lisan masyarakat Rokan Hilir yaitu “Koba” Koba mengandung cerita yang berunsur pendidikan dan pengejaran mengenai adat dan sejarah . Adapun judul dari karyanya berupa cerita rakyat Riau yaitu “Hikayat Muda Cik

Leman”, “Menentang Matahari”, “Puteri Hijau dari Pekaitan”, “Insiden Kapal Nautilus”, “Pahlawan Perang Dalu-dalu”, “Laksemana Mengamuk” dan masih banyak lainnya. Kemudian Sudarno Mahyudin juga membuat sebuah buku tentang pedoman masyarakat melayu yang berjudul “Tata Krama Melayu (Suatu Warisan Budaya)” yang diterbitkan oleh Gurindam Press pada tahun 2006. Sudarno Mahyudin tidak sendiri menyusun buku tersebut, dibantu oleh teman-temannya yaitu Marzukiar, Rasyid Abizar, Rustan Ismail, Djakfar KH Rsayid, dan Azhar Naji. Pada karya novel sejarahnya yang berjudul “Cinta dalam Sekam”, Sudarno Mahyudin mampu memberikan gambaran sosial dan budaya tentang kebiasaan masyarakat di Bagansiapiapi yang masyarakatnya berbagai etnis yaitu Tionghoa, Melayu, Jawa, dan lainnya. Hal tersebut menjadikan para pembaca mengetahui tentang masyarakat Bagansiapiapi. Novel tersebut sangat disukai orang-orang terutama para sastrawan di Riau. Adapun beberapa sastrawan berkomentar mengenai novel tersebut antara lain:

1. Tennas Efendi seorang Penggawa Melayu, ketika Tennas Effendy melakukan kebiasaanya membaca buku di siang hari setelah makan siang, Tennas Efendi membaca sebuah novel yang berjudul “Cinta dalam Sekam” yang diterbitkan tahun 2006 pengarangnya adalah Sudarno Mahyudin. Tennas Effendy mengungkapkan bahwa novel tersebut mengungkapkan pergaulan umat manusia, antara sesama, lingkungan, dan alam. novel ini, pengarangnya melukiskan warna kebudayaan Cina masa lampau yang ikut mengisi lembaran kisah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia.
2. Husnu Abadi, mengungkapkan bahwa Sudarno Mahyudin cukup cerdas dalam mengungkapkan pergaulatan umat manusia, antara sesama lingkungan dan alam. warna lokal telah dilukiskan menjadi sangan memikat dan tetap ditunjukkan nilai-nilai kemanusiaannya. Selanjutnya diungkapkan Tien Marni bahwa penulisnya mampu melukiskan warna kebudayaan Cina masa lampau, yang ikut mengisi lembaran kisa peruangan, merebut kemerdekaan Indonesia yang dirangkai dengan kisah-kisah percintaan yang menarik. Alang Rizal, sastrawan muda Riau juga mengungkapkan penilaian yang positif, menurutnya Cinta dalam Sekam adalah sejarah, percintaan etnis Cina dan Pribumi dengan latar dominan Bagansiapiapi, dikisahkan dengan bahasa sederhana dan mengalir apa adanya.
3. Deded Er Moerad dan Elmustian Rahman menurut mereka novel Cinta dalam Sekam mengisahkan Bagansiapiapi menjelang dan sesudah Agustus 1945. Konflik tentang adat istiadat Cina yang dikemas dalam percintaan segitiga antara Sudirman, Giok lan dan Tiong Hai itu menarik untuk dijadikan referensi.

Dari pemikiran Sudarno Mahyudin mengangkat karya sastra tentang budaya dan masyarakat Riau, terlihat bahwa betapa pedulinya Sudarno Mahyudin terhadap budaya. Tujuan yang dilakukannya ialah untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya, agar suatu daerah tidak kehilangan identitas budayanya. Karya tersebut dibuat ke dalam bahasa Indonesia sehingga para masyarakat Riau maupun di luar Riau dapat mengetahui tentang budaya pada masyarakat Riau serta mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini sesuai dengan peran sastrawan dalam mempertahankan budaya.

Mengingat Sejarah di Riau

Sudarno Mahyudin berasal dari Bagansiapiapi yang merupakan sastrawan yang aktif membuat karya yang bertemakan sejarah. Dikatakan banyak memberikan sumbangsih dalam menceritakan sebuah sejarah yang ada di Riau baik dalam sejarah kerajaan di Riau dan juga peristiwa yang ada di tempat kelahirannya. Tidak hanya menceritakan sejarah namun Sudarno Mahyudin juga merupakan pelaku sejarah yang pernah terjadi di Riau. Karya yang

dihasilkan oleh Sudarno Mahyudin untuk mengenang sejarah yang ada Bagansiapiapi berupa buku sejarah peristiwa kemerdekaan di daerah Bagansiapiapi yang disusun dalam bentuk buku. Terdapat dua buku yang telah terbit mengenai peristiwa bersejarah di Bagansiapiapi yaitu "Gema Proklamasi Kemerdekaan RI dalam Peristiwa Bagansiapiapi" yang terbit pada tahun 2006 oleh penerbit Adicita, Yogyakarta dan "Prolog, Kronologi, dan Epilog : Peristiwa Bagansiapiapi 1946" yang terbit pada tahun 2008 oleh Gurindam Press, Pekanbaru. Kedua buku ini sangat menceritakan bagaimana peristiwa kemerdekaan di Bagansiapiapi serta peristiwa mempertahankan kemerdekaan di Bagansiapiapi. Buku yang berjudul "Gema Proklamasi Kemerdekaan RI dalam Peristiwa Bagansiapiapi" memiliki cerita atau kronologis peristiwa Bagansiapiapi I dan Peristiwa Bagansiapiapi II pada tahun 1946. Pada saat berita Kemerdekaan Republik Indonesia lambat sampai ke daerah dan pemerintahan belum tertata, komunikasi masyarakat Bagansiapiapi yang multietnis dalam hal ini Tionghoa dan Pribumi kurang berjalan baik. Hal ini menjadikan mereka terkotak-kotak dalam kelompok etnis dan mudah dipecah-belah oleh petualang senjata, yang berdampak langsung terhadap kehidupan bermasyarakat. Mereka saling mencurigai sehingga hubungan bermasyarakat kurang harmonis. Puncak dari ketidakharmonisan itulah terjadinya peristiwa Bagansiapiapi I dan Peristiwa Bagansiapiapi II yang menorehkan luka dan kepedihan. Sudarno Mahyudin juga merupakan pelaku sejarah di Rokan Hilir yang telah memperjuangkan pembentukan Kabupaten Rokan Hilir tingkat II tahun 1999. Kemudian Sudarno Mahyudin juga termasuk dalam Panitia Persiapan Dukungan Pemekaran Wilayah Rokan Hilir sebagai Seksi Penelitian Tim Kerja Bidang Sosial Budaya yang diketuai oleh Sudarno Mahyudin dari Bangko. Sudarno Mahyudin ditunjuk karena seorang sastrawan sekaligus sejarawan dan budayawan yang telah mengenal mengenai Rokan Hilir serta dikatakan orang yang cukup penting dan orang yang sudah lama mengenal daerah sebelum terbentuknya Rokan Hilir.

Selain dari kontribusinya sebagai panitia persiapan pembentukan Rokan Hilir, Sudarno Mahyudin juga menceritakan dan menerbitkan cerita sejarah kerajaan yang ada di Riau dalam bukunya yang telah terbit maupun yang belum terbit. Adapun buku tersebut berjudul "Menentang Matahari" sebuah buku cerita rakyat yang berlatar sejarah tentang kerajaan kecil di Riau yaitu Kerajaan Tanah Putih dalam mengusir kezaliman penjajahan di Riau. Maksud dari menentang matahari adalah menentang penjajahan Jepang sebagai bangsa yang menyembah Matahari. Dalam buku ini tercermin etos perjuangan dan kejujuran rakyat Riau, khususnya melayu memang merupakan landasan karakter mereka. Jiwa ini perlu diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Buku ini sesuai dibaca semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, sampai kepada orang dewasa. Buku ini telah menghantarkan Sudarno Mahyudin mendapat penghargaan dari Penerbit Yayasan Pusaka Riau karena telah menulis perjuangan masyarakat Riau. Ia menulis buku ini secara lengkap siapa saja tokoh kerajaan pada masa itu dari siapa pemimpinnya, menterinya, bahkan panglima perang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selanjutnya ada lagi buku cerita sejarah mengenai perlawanan masyarakat suku Akit di Bengkalis, Riau yang berjudul "Pergolakan Pereban: Perjuangan Rakyat Akit Bengkalis dalam Menentang Penjajah" yang telah terbit oleh Yayasan Pusaka Riau tahun 2001. Buku ini menceritakan masyarakat akit dalam menentang penjajahan Belanda yang dimna masyarakat akit menggunakan senjata tradisional dalam menentang penjajahan Belanda. Kemudian karya-karya Sudarno Mahyudin lainnya masih dalam buku cerita sejarah masyarakat Riau yaitu "Tenggelamnya Kapal Malaka'S Welvaren(Cuplikan Sejarah Perang Riau)", "Pahlawan Perang Dalu-Dalu", "Insiden Kapal Nautilus", "Perang Guntung", "Hikayat Raja Kecil" dan lain-lainnya. Sudarno Mahyudin telah berhasil membuat karya yang sangat penting sebagai informasi mengenai kejadian sejarah di Riau, dan karya sejarahnya dapat dijadikan pembelajaran mengenai sejarah Riau dalam dunia pendidikan. Tidak hanya

membuat karya sejarah, Sudarno Mahyudin juga ikut serta dalam memperjuangkan pembentukan Kabupaten Rokan Hilir dengan menjadi bagian dari Panitia Persiapan Dukungan Pemekaran Wilayah Rokan Hilir.

Mendirikan Media Pers “Suara Rokan” di Bagansiapiapi

Seorang sastrawan tidak hanya membuat sebuah karya sastranya, namun juga berperan sebagai pemikir dan pemantik pemikiran. Salah satu pemikiran yang pernah dibuat oleh Sudarno Mahyudin adalah mendirikan pers di Bagansiapiapi yang bernama “Suara Rokan” terbit pertama pada hari Minggu, 01 Juni 1980 dengan bertajuk SR (renungan kita) yang berjudul “Suara Rokan Suara Rekan”. Pers tersebut menjadi bukti perkembangan pers di Riau yang ada di daerah, tepatnya di Bagansiapiapi yang telah terukir sejarahnya dalam sejarah perkembangan pers di Riau. Pers tersebut bermula saat Sudarno Mahyudin tergabung dalam sebuah organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yaitu organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Bangko. Sudarno Mahyudin telah bergabung organisasi KNPI Bangko, pada saat itu telah pergantian ketua pengurus KNPI yang sebelumnya diketahui oleh Wan Fauzi karena pindah tugas ke kecamatan lain dan kemudian ditunjuklah Sudarno Mahyudi sebagai Ketua Pengurus KNPI Bangko pada tahun 1978. Ketika KNPI Bangko diurus oleh Sudarno Mahyudin telah berhasil mendirikan pers di Bagansiapiapi karena pada saat itu KNPI Bangko sempat menjadi terhenti organisasi tersebut sehingga menjadi organisasi hanya papan plang saja yang terpampang di sekretariats KNPI Bangko dan di mata masyarakat. Ketika kepengurusan telah berganti, pengurus KNPI Bangko menginginkan kegiatan yang ada terus menerus, tiada terputus-putus. Kegiatan-kegiatan yang dibuat sebelumnya, tidak memuaskan pengurus maka KNPI Bangko memerlukan suatu tempat bertemu yang tetap, sewaktu-waktu bisa berkumpul dan berdiskusi tentang apa saja. Akhirnya KNPI bermusyawarah dan memutuskan untuk mendirikan suatu media. Pembentukan media pers tersebut kebetulan baru saja mendapatkan uang dalam jumlah yang cukup besar yang diperoleh dari pementasan teater tradisional selama lima malam saat malam Tahun Baru Cina (Imlek) pada tanggal 16 Februari 1980. Setelah berhasil mendapatkan uang, KNPI melakukan musyawarah untuk menerbitkan media pers yaitu dengan nama pers “Suara Rokan”. Sebelum ada kesepakatan untuk menerbitkan Suara Rokan (SR), rencana untuk mewujudkannya segera disusun. Sudarno Mahyudin ditunjuk sebagai Ketua redaksi dan penanggung jawab SR. Sudarno Mahyudin dipilih dikarenakan pernah berkecimpung dalam dunia kewartawanan. Selain menulis cerpen dan novel yang di muat dikoran Medan dan Jakarta, pernah juga menulis berita-berita untuk beberapa koran Medan dan beberapa majalah seperti Tempo, Detektif dan Romantika. Selain Sudarno Mahyudin, di pengurusan KNPI Bangko ada dua orang yang juga berpengalaman sebagai wartawan lepas beberapa koran di Medan yakni Azwar El Hakim dan Bakhtiar Muhammad. Mereka juga ditunjuk sebagai Wakil pemimpin Redaksi dan Sekretaris Redaksi. Kemudian anggota lainnya ditunjuk sebagai pemimpin usaha adalah Rivai Bahasan, sedangkan tata usaha dipegang oleh Jacobus dan Satimin Tiarton mengedalikan sirkulasi. Beberapa pemuda lainnya duduk sebagai deretan staf redaksi.

Setelah membuat pengurusan SR, mereka mengurus perizinan dari Juru Penerangan Kecamatan Bangko yaitu dengan membuat Surat Tanda Terdaftar (STT) agar dapat diberi izin oleh Menteri Penerangan. Syarat-syarat yang diperlukan untuk mendapatkan STT adalah rekomendasi dari Camat dan Juru Penerangan. Kemudian pada Bulan Maret 1980, untuk mengurus selanjutnya ke Bengkalis dan Pekanbaru, Sudarno Mahyudin berangkat ke Bengkalis untuk mengurus rekomendasi dari Bupati Bengkalis dan Kepala Kantor Departemen Penerangan (Kakandepen) Tingkat II Kabupaten Bengkalis. Karena kepopuleran KNPI Bangko dalam pementasan saat perayaan Imlek sehingga dimuat dalam majalah berita

Tempo, Sudarno Mahyudin tidak mendapatkan kesulitann dalam mengurus rekomedasi dari Bupati dan Kakandeppen tersebut. Begitu juga mengurus rekomendasi yang tidak sulit mendapatkannya di Pekanbaru dari Pengurus KNPI Tingkat I Provinsi Riau dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Penerangan (Kanwil Deppen) Provinsi Riau. Pada saat itu DPD KNPI Provinsi Riau adalah dr.Muzni Tambusai. SR tinggal menunggu memperoleh STT dari Menteri Penerangan (Menpen) yang diajukan oleh Kanwil Deppen.

Setelah lama menunggu, akhirnya STT telah terbit pada tanggal 24 Oktober 1981 sebagaimana tertuang dalam SK Menpen No. 903/SK/Ditjen PPG/STT/1981, karena telah terbit STT SR semakin berani . Pendirian SR sangat banyak kendala mulai dari belum ada STT, fitnah dari pengusaha penyeludup yang menyuruh wartawan gadungan untuk menuduh bahwa SR melanggar undang-undang namun berhasil ditepis dengan menerbitkan pemberitaan tentang wartwan gadungan beserta pengusaha tersebut, polemik SR dengan wartawan di Bagansiapiapi, konflik dengan pemerintah daerah karena memberitakan dengan mengkritik kebijakan kepala-kepala desa di Kecamatan Bangko karena kecurigaan korupsi. Tapi apa yang dilakukan SR demi kepentingan masyarakat banyak. Kemudian kendala yang paling membuat rugi bagi SR adalah mengulang kembali pemberitaan dan menarik pemberitaan dengan menemui satu-satu pelanggan sebanyak 700 pelanggan. Hal ini disebabkan larangan penggunaan aksara cina sehingga pihak Kejaksaan Negeri Bagansiapiapi yaitu Bapak Ibrahim Laconi, SH pada masa itu memanggil Sudarno Mahyudin untuk menegur SR dan tidak dibenarkan membuat pengumuman dalam aksara Cina, sebaiknya pengumuman dikeluarkan oleh instansi setingkat Camat yaitu Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida). Instansi setingkat desa, sebaiknya jangan membuat pengumuman tersendiri.

Disebabkan karena banyak pemberitaan yang menyimpang dari ketentuan bagi penerbitan khusus, SR sering mendapat teguran dari Deppen, Jupen, Kakandepen, bahkan dari Kakanwil Deppen Provinsi Riau. Untuk beberapa penerbitan pemberitaan, SR terpaksa menuruti peringatan tersebut. Jika SR tidak bisa mengkritik lagi, SR terus menerus akan membuat berita “aman” apalagi seputar kegiatan pemuda, maka habislah riwayat SR dan pupuslah semua kegiatan pemuda dan KNPI Kecamatan Bangko. Ketentuan dari Deppen dan selera pembaca menjadi buah simalakama bagi SR. Tetapi demi kelangsungan hidup, setelah keadaan tenang beberapa lama, SR terpaksa melanggar peringatan tersebut. pembangkangan terhadap ketentuan Deppen sama sekali bukan karena bermaksud melecehkan lembaga pemerintah itu, melainkan karena ingin memenuhi selera pembaca semata dan kelangsungan hidup SR. tidak hanya pelarangan pemberitaan, dalam periklanan juga dilarang hal ini membuat kurangnya sumber penghasilan dan kemudian iklan yang diperbolehkan seperti iklan kematian, perusahaan, dan iklan dua bioskop di Bagansiapiapi.

Pada tahun 1983 SR mengalami kemunduran tahap demi tahap karena pemimpin SR tidak lagi ingin mengurusnya dan diserahkan kepada Bakhtiar Muhammad dengan berpesan pertama, SR tidak membuatnya tercekik dengan hukum dan peraturan pers. Kedua, SR tidak membuat lehernya terjerat oleh hutang percetakan. Sudarno Mahyudin melepaskan SR karena mempunyai bisnis dan dirinya hanya sebagai pemantau saja. Setelah perubahan kepemimpinan SR, ternyata perkembangan SR tidak berkembang sama sekali bahkan hasil dari pelanggan hanya menutupi ongkos cetak, selebihnya tidak lagi dipertanggung jawabkan. Ketika SR mengalami kemerosotan, salah seorang bernama Hartoyo yang merupakan adik kandung dari Sudarno Mahyudin yang merupakan redaksi datang menemui Sudarno Mahyudin untuk membuat pembaruan berupa tabloid saat akan SR berusia dua belas tahun. Sebenarnya Sudarno Mahyudin sudah jenuh mengurusinya, namun akhirnya menyetujui pembaruan tersebut dan membayar uang percetakan sebesar Rp 275.000. sayangnya, SR

tidak bertahan lama dalam bentuk tabloid karena terjadi konflik SR dengan percetakan Hero yaitu percetakan stesilan yang merupakan tempat percetakan pertama SR. percetakan Hero menuntut SR karena tidak berunding perencanaan perubahan SR menjadi tabloid. Akhirnya SR riwayatnya menjadi tamat, tidak bersuara lagi karena persoalan tersebut tidak terselesaikan. Langkah SR menjadi terhenti ketika SR berusia dua belas tahun. Namun, SR berusaha mempertahankan tapi tidak mendapatkan lampu hijau dari Deppen karena alasan dari Kakanwil Deppen Riau bahwa SR sudah lama tidak terbit dan Kakanwil Deppen menyarankan mengganti pengurus baru.

Membuat Sanggar Teater “Sanggar Teater Roh”

Sudarno Mahyudin memiliki bakat menulis yang luar biasa tidak hanya dalam membuat buku tetapi juga membuat naskah-naskah skenario yang ditampilkan dalam bentuk teater dan film. Cerita yang diangkat dalam teater dan film banyak bertemakan sejarah, budaya, dan percintaan. Karya-karya teaternya banyak ditampilkan baik dalam ajang perlombaan maupun acara budayawan. Karya teater pertamanya yang berjudul “Sebuah Jawaban” pada tahun 1966. Keahliannya dalam membuat naskah teater, Sudarno Mahyudin berkeinginan membuat sebuah sanggar teater. Teater tersebut bernama “Sanggar Teater Roh” yang dibentuk pada tahun 1980-an sampai 2000-an. Setelah terbentuknya Sanggar Teater Roh, Sudarno Mahyudin membuat naskah teater yang berjudul “Puteri Seri Daun” sehingga memenangkan perlombaan juara dua Festival Tater Remaja di Bengkalis pada tahun 1983. Sudarno Mahyudin juga banyak telah mengikuti perlombaan teater dan penulisan naskah serta juga banyak mementaskan hasil karya naskahnya. Adapun naskah teater yang telah dibuat dan dimainkan yaitu “Pilih-pilih Menantu” dimainkan di Teater Arena Komplek Balai Dang Merdu Pekanbaru dan di Gedung Cupu Manik Bagansiapiapi pada tahun 1992, “Ratu Cik Sima” pada tahun 1993, “Hang Tuah Mendurhaka” dimainkan di Festival Tater se-Riau yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Riau di Pekanbaru pada tahun 2000, mengikuti Festival Teater se-Riau tahun 2002 di Bengkalis dengan naskah “Pinangan Liuk”, “Nasib Tukang Becak” yang merupakan teater komedi di entaskan di Bagansiapiapi pada Juli 2003, “Ratu Cik Sima” naskah yang dibuat pada tahun yang sama belum dipentaskan, pada bulan Agustus, Oktober dan November naskah “Pinangan Liuk” ditampilkan di Laman Bujang Mat Syam Komplek Bandar Seni Raja sempena Festival Budaya Melayu se-Dunia II, Bagansiapiapi, dan Ujung Tanjung.

Selain naskah teater yang Sudarno Mahyudin buat, naskah skenario film juga buatnya. Naskah skenario pertama memenangkan perlombaan yang diselenggarakan oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia berjudul “Kudeta” sebagai pemenang ke-2 dalam Sayembara Penulisan Skenario Film pada tahun 1985 dengan Surat Keterangan /617/Dir/DPF-II/1985 perihal Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Cerita Film . Kemudian Sudarno Mahyudin juga menulis naskah skenario yang telah berhasil ditayangkan di televisi TVRI yaitu: “James Bagio VS Wrong Gang” diproduksi tahun 1990, “Mencari Pencuri Anak Perawan” diproduksi tahun 1993, “Nara Singa” diproduksi tahun 1995, “Awang Mahmuda” diproduksi tahun 1996”. Kemudian serial televisi yang menggunakan episode dengan judul besarnya “Datuk Laksemama Raja di Laut”, total episode dalam cerita tersebut terdapat 15 episode yang di buatnya, setiap episode berbeda latar yang difokuskan namun tetap bertemakan kerajaan pada masa Datuk Laksemama Raja di Laut. Untuk melatih penulisan naskah-naskah skenario teater dan film, Sudarno Mahyudin mengikuti pelatihan penulisan naskah yang diselenggarakan oleh Balai Pendidikan dan Latihan Televisi Departemen Penerangan R.I di Jakarta pada tanggal 28 September 1991 dengan nomor surat 1659/KH/BLD-TV/IX/1991 yang ditanda tangan oleh Drs. Ishadi SK., M.Sc. sebagai Direktur Televisi dan Drs. Yon Hardoyono sebagai Kepala Balai Pendidikan dan Latihan Televisi. Pada karyanya sudah 3

naskah skenario yang telah diangkat menjadi film, bahkan lokasi syuting ada di Bagansiapiapi. Adapun naskah skenario yang diangkat menjadi film layar lebar yaitu “Dikalahkan Sang Sapurba” diproduksi tahun 2003, “Ke Langit” diproduksi tahun 2003, dan “Mai-Intan Kaca” diproduksi tahun 2008. Para pemain filmnya merupakan aktor-aktor profesional seperti Marina Yosuff, Sultan Saldin, Auni M.Noer, Olga Lidya, Hendri Hendarto, Suhaila Sallam, Eeng Saptahadi, Him Damsik, Baby Tham, Billie Boedjanger, dan lain-lainnya. Berkat keahliannya menulis naskah teater dan kegemarannya juga pada dunia teater, Sudarno Mahyudin menyusun sebuah buku kumpulan naskah teater. Buku tersebut berjudul “Tiga Naskah Teater Tradisional Melayu Riau” yang diterbitkan oleh Gurindam Press pada tahun 2007. Buku tersebut diperbanyak dan banyak dipakai oleh sanggar teater untuk ditampilkan dalam kegiatan hiburan dan acara lainnya

Karya-Karya dan Prestasi

Karya-karya Sudarno Mahyudin

Sudarno Mahyudin dikenal sebagai penulis yang pandai dalam membuat cerita sejarah, cerita fiksi, cerita romansa, dan bahkan cerita yang berada terjadi di sekitarnya. Sudarno Mahyudin pandai menyusun kalimat setelah menemukan keadaan yang menurutnya bagus dan langsung masuk dibenaknya untuk kemudian ditulis pada sebuah kertas terlebih dahulu baru beralih ke mesin ketik sehingga menjadi sebuah draft tulisannya yang akan dikoreksinya lagi. Itu sebabnya Sudarno Mahyudin menjadi salah satu penulis dari Riau yang cukup produktif dalam menghasilkan karya sastra. Ada banyak sekali karya-karya yang dibuat Sudarno Mahyudin mengenai sastra. Mulai dari buku, naskah drama atau teater, naskah skenario film, novel, cerita bersambung. Berikut karya-karya Sudarno Mahyudin:

1. Buku/Novel. Insiden Santau Hulu (1983), Puteri Seri Melur (1987: Balai pustaka), Pergolakan Pereban (1989: Yayasan Pusaka Riau), Perang Guntung (1990: PT. Citra Aditya), Pilih-pilih menantu (1992: Gurindam Press), Tenggelamnya Kapal Malaka’S Welvaren (1995,1998: PT. Budindah Muliamandiri Pekanbaru), Pendekar Musalim dan Pahlawan Perang Dalu-Dalu (1996: Balai Pustaka), Insiden Kapal Nautilus (2002: Bahana Mestika Karya), Menentang Matahari (2002: Yayasan Pustaka Riau), Si Anum Tuan (2002: Bahana Mestika Jaya), Pinangan Liuk (2002: Gurindam Press), Kronologi Konflik Yayasan Perguruan Wahidin (2005: Yayasan Wahidin), Hikayat Muda Cik Leman (2006: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Yayasan Putera jaya), Gema Proklamasi Kemerdekaan RI dalam Peristiwa Bagansiapiapi (2006: Adicita), Puter Hijau (2006: Adicita), Tata Krama Melayu Suatu Warisan Budaya (2006: Gurindam Press), Cinta dalam Sekam (2006; Gurindam Press), Gadis Cik Inam (2006: Yayasan Putera Jaya), Tika Naskah Teater Tradisional Melayu Riau (2007: Gurindam Press), Senarai Prosesi Karas Datang, Merak Menanti (2007: Gurindam Press), Prolog, Kronologi, dan Epilog : Peristiwa Bagansiapiapi 1946, Rayap dan 11 Cerpen lainnya, Mai Intan Kaca, Puteri Seri Daun (2008: Gurindam Press), Pengantin Lipan (2008: Witra Irzani), Hikayat Raja Kecil (2010), Sungai yang Menjadi Saksi Hidup (1990: Gurindam Press).
2. Surat kabar atau koran. Pertemuan Rahasia di Raja Berjamu (Tidak diketahui Tahun: Warta Sumatera, Medan), Mayang Sari, Andang Jamilun Andang Demam, Sebelum Mentari Terbenam, Gerimis, Anna Maria (Tidak diketahui Tahun; Angkatan Bersendjata, Jakarta), Ucu Toril (1991-2004), Reformasi Cara Berpikir (Bagian 1 dan 2) (2001: Minngguan, auditor-Rohil), Pecundang (07 April 1995; GENTA).
3. Skenario film/Sinetron. James Bagio & The Wrong Gang (1990: TVRI), Mencari Pencuri Anak Perawan (1993: TVRI), Awang Mahmuda (1996: TVRI), Nara Singa (1995: TVRI), Ke Langit (2004, TVRI), Dikalahkan Sang Sapurba (2004: TVRI), Panglima Besar Reteh (2003:

Produksi Pemkab Indragiri Hilir), Panggil Aku Sakai (2003: Belum di produksi), Main Intan Kaca (2008: Kharisma Production), Kudeta (1985: Departemen Penerangan RI), Datuk Laksamana Raja di Laut (Panglima Tuagik) Episode 1, Datuk Laksamana Raja di Laut (Peristiwa Sabah Auh) Episode 2, Datuk Lasamana Raja di Laut (Johor Jatuh) Episode 3, Datuk Laksamana Raja di Laut (Dendam Tengku Tengah) Episode 4, Datuk Laksamana Raja di Laut (Beridirnya Kerajaan Siak Sri Indrapura) Episode 5, Datuk Laksamana Raja di Laut (Raja Kecil Wafat) Episode 6, Datuk Laksamana Raja di Laut (Perang Guntung) Episode 7, Datuk Laksamana Raja di Laut (Raja Alam Kembali) Episode 8, Datuk Laksamana Raja di Laut (Surat Datuk Bandar Jamal) Episode 9, Datuk Laksamana Raja di Laut (Perkara Encik Baki) Episode 10, Datuk Laksamana Raja di Laut (Perang Asahan) Episode 11, Datuk Laksamana Raja di Laut (Kota Berjalan) Episode 14, Datuk Laksamana Raja di Laut (Merebut Kembali Bukit Batu) Episode 15 (2003:TVRI), Wasiat (Tabpa Tahun: Belum di Produksi), Pangeran Istana Matahari (2003; Pemkab Siak Sri Indrapura).

4. Naskah Teater. Sebuah Jawaban (1996), Siluman Ular (1981), Pinangan (1981), Puteri Seri Daun (1982), Laksemama Mengamuk (1982), Pilih-pilih Menantu (1992), Ratu Cik Sima (1993), Pinangan Liuk (2002), Nasib Tukang Becak (2003), Awang Mamuda (1996).

Prestasi Sudarno Mahyudin

Berkat dari karya-karyanya yang dihasilkannya, Sudarno Mahyudin mendapat banyak penghargaan seperti: sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang oleh Yayasan Sagang Pekanbaru, 28 Oktober 2002, Seniman Pemangku Negeri (SPN) yang diberi gelar oleh Dewan Kesenian Riau pada tanggal 07 Agustus 2007 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1st/DKR-SK/II/2008 tentang Penerimaan Anugerah Seni Dewan Kesenian Riau 2007, pada tahun yang sama mendapat penghargaan dari Anugerah Kebudayaan 2007 dari pemerintah RI melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 2 November 2007, dan pada tahun 2009 menerima Anugerah Seni Sastra dari Gubernur Riau. Selain sebagai pembuat karya, Sudarno Mahyudin juga pernah sebagai instruktur tamu di Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) di Bandar Serai pada awal tahun 2000 memberikan ilmu mengenai penulisan naskah-naskah skenario. Kemudian Sudarno Mahyudin sering mengikuti kegiatan kebudayaan antar negara di Malaysia mengenai budaya Melayu bahkan juga sebagai pembentang makalah. Kemudian juga mengikuti musyawarah. Penghargaan-penghargaan lainnya juga didapatkan dari pemerintah daerah Rokan Hilir sebagai bentuk apresiasi dan tokoh masyarakat budayawan melayu di Rokan Hilir. Sebelum tutup usia Sudarno Mahyudin pernah mengikuti Sayembara Menulis Novel Sejarah yang diselenggarakan Kerajaan Johor, Malaysia. Naskah yang telah ia susun dan diberi judul "Hikayat Raja Kecil" dikirimkan ke panitia penyelenggara. Setelah tutup usia, pihak panitia mengumumkan pemenang perlombaan tersebut bahwa Sudarno Mahyudin sebagai Pemenang Kedua pada tanggal 18 September 2010. Karena keahliannya dalam membuat suatu tulisan sudah sangat banyak sekali penghargaan yang diterimanya. Sudarno Mahyudin orang sangat mencintai dan menyukai dalam dunia sastra terutama menulis cerita-cerita sejarah dan juga terkait dengan tradisional. Adapun prestasi yang pernah didapatnya antara lain:

1. 1980 Pemenang I dalam Lomba Penulisan cerita Daerah Riau dengan judul "Insiden Santau Hulu"
2. 1985 (02 Juni) Juara II Naskah Cerita Film Dewasa dengan judul "Kudeta" oleh Departemen Penerangan RI
3. 1985 Pemenang II Festival dramal se-Kabupaten Bengkalis dengan judul naskah "Puteri Seri Daun"
4. 1985 Pemenang II Lomba Penulisan Buku Anak dengan judul "Perang Guntung"

5. 1988 Pemenang II dalam Lomba Penulisan Cerita Daerah Riau dengan judul “Sungai yang Menjadi Saksi Hidup”
6. 1995, (16 November) Peserta Seminar Kesusastraan Bandingan’95 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malayisa dan Persatuan Kesusastraan Bandingan Malaysia
7. 1997 Pemenang II dalam Lomba Penulisan Buku tentang Raja Ali Haji dengan judul “Tenggelamnya Kapal Malaka’s Walvaren
8. 1998, (09 Desember) Instruktur Worksho[Penulisan Naskah drama dan Skenario Drama Televisi oleh Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru
9. 2000, (29-31 Januari) Panitia Kongres Rakyat Riau-II sebagai utusan dari Kabupaten Rokan Hilir
10. 2001, (25 Februari) Pemakalah dalam Seminar Sehari Yayasan Datuk Laksamana Dumai (Tabloid Datuk Laksamana)
11. 2002 (28 Oktober) Seniman/ Budayawan Pilihan oleh Yayasan Sagang
12. 2002, (26 Oktober) Anugerah Sagang 2002 sebagai Seniman/Budayawan Pilihan oleh Yayasan Sagang
13. 2003 (27 Desember) Pemenang Harapan (Sayembara Penulisan Cerita Rakyat) pada kegiatan “Laman Cipta Sastra se-Riau 2003” Sayembara Penulisan Puisi, Cerpen, dan Cerita Rakyat oleh Dewan Kesenian Riau dengan judul “Gadis Cik Inam”
14. 2003, (03-07 Agustus) Penyumbang Makalah dalam Seminar Budaya Sedunia 2003 Sempena “Rampai Melayu” Festival Budaya Melayu Sedunia di Pekanbaru
15. 2003, (07-13 Oktober) Penyaji Terbaik I dalam Festival Teater Remaja oleh Yayasan Bandar Seri Raja Ali Haji di Pekanbaru
16. 2004 (03 Oktober) Juara II Group Teater dalam Festival Teater Remaja “Idrus Tintin Award” se-Riau
17. 2004 (Agustus) Juara Harapan II sebagai Lomba Penulisan Skenario film Cerita Tahun 2004 oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
18. 2004, (12-13 Desember) sebagai Juri/Pembicara dalam Dedah Sinetron Sayembara Film Independen 2004 oleh Dewan Kesenian Riau
19. 2005, (26-28 Februari) Pembentang makalah dalam Seminar Hak-hak Masyarakat Hukum adat Melayu Riau Tentang Hutan Tanah Ulayat oleh LAMR, Pekanbaru
20. 2005, (Agustus) Juara Harapan II dalam Lomba Penulisan Skenario Film Cerita Tahun 2004 oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
21. 2006, (08 November) Peserta Musyawarah Besar V Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) di Pekanbaru
22. 2006, (12 Mei) Sayembara Menulis Roman/Novel anugerah Ganti Ke-2 oleh Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji, Pekanbaru
23. 2006, (15 April) Peserta Musyawarah Lemabga Majelis Adat Melayu Se-Sumatera oleh LAMR di Pekanbaru
24. 2006, (23 Desember) Pembicara dalam kegiatan Worksho Teater se-Kabupaten Rokan Hillir oleh Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda Olahraga Kabupaten Rokan Hillir
25. 2007 (07 Agustus) Seniman Pemangku Negeri (SPN) oleh Dewan Kesenian Riau (DKR)
26. 2007 (2 November) Anugerah Kebudayaan RI oleh Menteri Budaya dan Pariwisata
27. 2007, (02 November) Anugerah Kebudayaan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dalam dedikasinya sebagai Pengarang Buku Anak yang Berdidikasi Kepada Kebudayaan.
28. 2007, (09 Agustus) Penghargaan Tokoh Pelestarian Nilai-nilai Resam Melayu oleh Gubernur Riau dalam Ulang Tahun Emas Provinsi Riau ke-50

29. 2007, (21-22 Agustus) Instruktur Pelatihan Seni Film dalam kegiatan Pelatihan seni (Film, Musik, Rupa, tari, teater dan Kritik Seni) oleh Dewan Kesenian Riau di Pekanbaru
30. 2009 Anugerah Seni Sastra oleh Gubernur Riau Rusli Zainal
31. 2009, (21 Februari) Peserta dalam Pertemuan Penulis Serumpun di Universitas Riau, Pekanbaru yang bekerjasama dengan Yayasan Warisan Johor, Malaysia
32. 2010, (02 Oktober) Penghargaan Atas Jasa-jasa dan Pengabdianya pada Yayasan Perguruan Wahidin dari Tahun 1975, 1996-1997, 2000-2004, 2007-2010, dan 2009 Pemegang Mandat Yayasan Perguruan Wahidin mulai 1 April.
33. 2010, (18 September) Pemenang II Sayembara Menulis Novel Sejarah oleh Kerajaan Johor Darul Ta'zim di Malaysia dengan karya "Hikayat Raja Kecil"
34. 2022, (04 Oktober) Penghargaan Jasa-jasanya Sebagai Pendiri Pembentukan Kabupaten Rokan Hilir, Bagansiapiapi oleh Bupati Rokan Hilir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sudarno Mahyudin lahir di Bagansiapiapi pada 26 September 1940 yang merupakan anak dari pasangan Mahyudin Ahmad Nasution dan Sarmiati. Sudarno Mahyudin masuk sekolah berumur 7 tahun di Sekolah Rakyat Bagansiapiapi yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) pada saat itu, Sudarno Mahyudin menamatkan sekolah pada tahun 1953. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat, kemudian Sudarno Mahyudin melanjutkan Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama bagian Ilmu Pasti (SMP) bagian B, Surakarta pada tahun 1953-1956. Sudarno Mahyudin menyelesaikan sekolah SMP pada tahun 1956. Selesai dari SMP Sudarno Mahyudin melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) bagian B di Surakarta. Masa SMA mulailah mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah dan Fmemulai menulis dengan mengisi majalah dinding di sekolah SMA. Setelah tamat SMA tahun 1960 sering mengirim karya-karyanya ke surat kabar lokal di Surakarta. Peran Sudarno Mahyudin sebagai sastrawan diantaranya yaitu: (1) mempertahankan budaya melalui sastra dalam bentuk buku, novel, teater dan naskah skenario film; (2) mengingat kembali sejarah di Riau; (3) membangun media pers "Suara Rokan" di Bagansiapiapi; (4) membuat sanggar teater "Sanggar Teater Roh", sehingga naskah teaternya dibukukan serta turut menghasilkan film dari naskah skenario film yang dibuatnya Karya Sudarno Mahyudin di antaranya buku, cerita pendek yang dibuat di surat kabar, naskah teater, dan film. Karya Sudarno Mahyudin yang paling populer yaitu novel romansa sejarah yang berjudul "Cinta dalam Sekam" dan buku yang berjudul "Tata Krama Melayu (Suatu Warisan Budaya)". Prestasi Sudarno Mahyudin yang didapatkan selama menjadi sastrawan yaitu mendapatkan gelar "Seniman Pemangku Negeri (SPN) Sudarno Mahyudin" dari Dewan Kesenian Riau pada tahun 09 Agustus 2009, Seniman/Budayawan Pilihan Sagang oleh Yayasan Sagang Pekanbaru pada 28 Oktober 2002, Penghargaan Anugerah Kebudayaan Tahun 2007 dari pemerintah RI melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 2 November 2007, dan pada tahun 2009 menerima Anugerah Seni Satra dari Gubernur Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akmal, dkk. (1996). *Kata Pena : Sejarah dan Bunga Rampai Perkembangan di Riau*. Pekanbaru: PWI Cabang Riau.
- Arsip Dokumen H. Iyan Faisal
- Arsip Dokumen Keluarga Sudarno Mahyudin
- Arsip Peprustakaan Soeman HS Koran Genta Edisi April 1995.

- Arsip Surat Keputusan Dewan Kesenian Riau Nomor: 053/DKR-SK/I/2005 Tentang Penerimaan Anugerah Seni Dewan Kesenian Riau 2005.
- Danardana, Agus Sri. (2011). *Eksiklopedia Satra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press
- Merlina, Alvin. (2017). *Kamus Istilah Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Oktaviani, Eka Dian. (2016). *Biografi Ahmad Tohari Kiprah dan Prestasi Sastrawan Banyumas Tahun 1970-2015*, Tesis. UMP Jawa Tengah
- Pahlepi, Sayid Muhammad Reza, Adam Idris, Santi Rende. (2022). Peran Komite Nasional Pemuda Indonesia sebagai Sarana Pendidikan Politik Pemuda (Studi Kasus KNPI Kecamatan Samarinda Seberang). *Jurnal Administrasi Reform*, Vol.10(2).
- Rosyadi, Ulinuha, (2012). *Biografi Tokoh Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Sjamsudin, Helius.(2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak
- Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori dan Sastra*. Flores: Nusa Indah
- Wawancara Aal Rahim Sekha. Seniman Teater Kampar (20 November 2023)
- Wawancara Didit Aditya anaknya Sudarno Mahyudin (31 November 2023)
- Wawancara Drs. A. Riadi Kepala SMPS Wahidin (21 Oktober 2023)
- Wawancara H. Yan Faisal Jurnalis di Rokan Hilir (20 Oktober 2023)
- Wawancara Hasanto S.IP, Pimpinan Perguruan Wahidin (21 Oktober 2023)
- Wawancara Murniwati adiknya Sudarno Mahyudin (19 Oktober 2023)
- Wawancara Ratna istri Sudarno Mahyudin, (21 Oktober 2023)
- Wawancara Rezi Widya menantu Sudarno Mahyudin (20 Oktober 2023)
- Wawancara Sugeng Prayitno adik Sudarno Mahyudin (22 Oktober 2023)
- Wilda Fizriyani. (2014). Peranan Sasra Indonesia dalam Membangun Keberagaman Budaya;Perspektif Sejarah. *Julrnal Dialektika Vol 1(1)*.